

## **Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018**

**Abdul Gafur**

Guru SMPN 2 Sano Nggoang, NTT

**Abstrak;** pelaksanaan pembelajaran dituntut agar berlangsung dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Akan tetapi kenyataannya di sekolah, sering dijumpai adanya guru yang cenderung menggunakan metode yang mengedepankan keaktifan guru sementara siswa pasif. Padahal, keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan agar siswa lebih menguasai materi pelajaran, bukan justru hanya menjadi pendengar dan mencatat materi pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode demonstrasi ini dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA Terpadu pokok bahasan sumber energi dan kegunaannya. Hal ini terbukti pada nilai awal pre test yang rata-ratanya sebesar 51,5 dengan ketuntasan belajar 6,66% dan pada siklus I sebesar 68,66 dengan ketuntasan belajar 80%, dan pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 79,5% dengan ketuntasan belajar 93,33%. Dan dari penggunaan metode demonstrasi dapat dilihat (a) rasa keingintahuan yang tinggi dari diri siswa atas apa yang belum diketahui, (b) semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan berusaha mengerjakan tugas tersebut tepat waktu, (c) siswa mampu menerapkan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (d) siswa tampak gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan Hasil belajar IPA.

**Kata Kunci:** Metode Demontrasi, PTK, Hasil Belajar IPA.

### **PENDAHULUAN**

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Perkembangan potensi manusia akan sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diperoleh sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemikir, perencana dan pelaksana pendidikan untuk merencanakan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan merupakan proses yang dinamis karena tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga harus ada usaha yang terus menerus berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap berbagai sistem didalamnya.

Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya adalah kurikulum, isi pendidikan, proses

pembelajaran dan evaluasi, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, dan buku ajar. Dalam hal ini, perlu dilakukan perubahan dalam sistem pendidikan nasional karena sistem pendidikan yang berjalan dianggap oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak dapat memberikan bekal serta tidak sanggup mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Perubahan mendasar tersebut adalah berkaitan dengan kurikulum. Buchori menyampaikan dalam Pendidikan Indonesia Alami Proses Involusi (Kompas.co.id, 2004). Bahwa sistem pendidikan yang diberlakukan saat ini merupakan kelanjutan dari sistem yang bersifat elitis eksklusif.

Penguasaan sejumlah kompetensi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan hasil belajar siswa. Hal tersebut menjadi sebuah dambaan pendidik, instansi sekolah, peserta didik dan masyarakat. Penguasaan sejumlah kompetensi merupakan hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan angka ataupun simbol

tertentu. Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran dapat mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap guru dituntut profesionalitas dalam menciptakan proses pembelajaran berkualitas, di antaranya menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan materi secara efektif dan efisien dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, seperti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Setiap pelaksanaan pembelajaran dituntut agar berlangsung dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Akan tetapi kenyataannya di sekolah, sering dijumpai adanya guru yang cenderung menggunakan metode yang mengedepankan keaktifan guru sementara siswa pasif. Padahal, keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan agar siswa lebih menguasai materi pelajaran, bukan justru hanya menjadi pendengar dan mencatat materi pelajaran IPA.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki agar setiap guru secara profesional merancang dan menerapkan metode pembelajaran sehingga siswa merasa senang belajar agar dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Demikian halnya dengan pelajaran IPA. Guru seharusnya memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai materi, bukan sekadar menerangkan materi secara lisan tanpa adanya kegiatan memperagakan materi. Hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai”.

Dalam proses mencari tahu, pembelajaran IPA Terpadu dirancang untuk mengembangkan kerja ilmiah dan sikap ilmiah siswa. Hal ini menuntut kemampuan guru menyediakan dan mengelola pembelajaran melalui suatu metode penunjang agar siswa mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan

keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep.

Hasil observasi awal di kelas VIII.B SMP Negeri 2 Sano Nggoang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA Terpadu masih memiliki kelemahan, antara lain:

- 1). Kurangnya kreatifitas dan ketrampilan guru dalam mengajar sehingga pembelajaran terasa membosankan dan monoton,
- 2). Siswa menganggap bahwa pelajaran IPA kadang sulit dipahami karena mempelajari hal yang abstrak tanpa pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata.
- 3). Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas upaya untuk mencapai target pembelajaran dalam satu semester tanpa melihat siswa yang kurang faham terhadap materi tertentu yang menjadikan siswa hanya terampil dalam mengerjakan soal-soal saja, sehingga pelajaran berlangsung kurang bermakna. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi agar siswa terlibat secara aktif dalam mendemonstrasikan materi, karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Metode demonstrasi pada hakikatnya telah diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu di VIII.B SMP Negeri 2 Sano Nggoang. Akan tetapi kegiatan demonstrasi lebih sering dilakukan oleh guru dan kurang melibatkan siswa. Demikian pula pada saat pembelajaran, masih banyak siswa kurang memperhatikan demonstrasi guru. Bahkan tidak sedikit siswa kurang memperhatikan guru saat menerangkan, malas mengerjakan tugas, ribut saat guru sedang menerangkan, dan cenderung pasif saat belajar sehingga hanya guru yang lebih dominan dalam pembelajaran. Salah satu masalah penting yang menurunkan hasil belajar siswa, yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, seperti: siswa kurang aktif bertanya, hanya memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (pasif) sehingga dapat mempengaruhi rendahnya

hasil belajar siswa.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA Terpadu seharusnya melibatkan siswa secara aktif, sementara guru hanya mengarahkan atau membimbing siswa. Dengan cara tersebut, maka aktivitas belajar siswa dapat lebih maksimal sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berkaitan dengan hal itu, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Metode Demostrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018?”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Piaget (dalam Dimiyati, Mujiono, 2006: 13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang.

Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995). Sedangkan menurut Winkel (1989) belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif

individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap/bertahan pada kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi menurut Edward Walter, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman dan latihan. Clifford T. Morgan, berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen, akibat interaksi lingkungan. Sedangkan belajar mempunyai maksud antara lain untuk: 1) Mengambil suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui. 2) Dapat mengajarkan yang sebelumnya tidak dapat dibuat, baik tingkah laku maupun keterampilan. 3) Mampu mengkombinasikan dua pengetahuan atau lebih ke dalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun tingkah laku. 4) Dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. (Sardiman, 1992: 3).

### **Hakekat Pembelajaran Afektif**

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan

hal itu, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. <http://www.idonbiu.com/hakikat-pembelajaran-afektif> (4 Juni 2014).

### Hasil Belajar

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

### Indikator Dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis hasil yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education

Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada table dibawah ini.

**Tabel 2.1 jenis dan indikator hasil belajar**

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.
	c. Penerapan ( <i>Application</i> )	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan
	d. Analisis ( <i>Analysis</i> )	Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	e. Menciptakan, membangun ( <i>Synthesis</i> )	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.	
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan ( <i>Receiving</i> )	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab/menanggapi ( <i>Responding</i> )	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
	c. Penilaian ( <i>Valuing</i> )	Mempraktisai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat
d. Organisasi ( <i>Organization</i> )	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan,	

		mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan
	e. Menentukan ciri-ciri nilai ( <i>Characterization by a value or value complex</i> )	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3.	Ranah psikomotor	
	a. Gerakan Pokok ( <i>Fundamental Movement</i> )	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari
	b. Gerakan Umum ( <i>Generic Movement</i> )	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan
	c. Gerakan Ordinat ( <i>Ordinative Movement</i> )	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, berenang, menggerakkan, memperbaiki, menulis
	d. Gerakan Kreatif ( <i>Creative Movement</i> )	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun.

Dengan melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

**Pengertian Pembelajaran IPA Terpadu**

Pembelajaran terpadu merujuk pada dua pengertian yaitu sebagai berikut (PPPPTK IPA, 2001): 1) pembelajaran terpadu sebagai bentuk aktivitas belajar mengajar yang secara struktur sama dengan program satuan pembelajaran untuk satu pokok bahasan/materi pokok dalam silabus, hanya muatan materinya dan konteksnya berbeda, yaitu berasal dari beberapa pokok bahasan untuk satu mata pelajaran atau bahkan antar pokok bahasan dari dua atau lebih mata pelajaran; 2) pembelajaran terpadu berfungsi sebagai

wadah, ajang atau muara penyatupaduan konsep-konsep yang dikandung beberapa pokok bahasan atau beberapa mata pelajaran yang seharusnya memiliki keterkaitan dan keterpaduan pemahamannya. Menurut Fogarty (1991), pembelajaran terpadu meliputi pembelajaran terpadu dalam satu disiplin ilmu, terpadu antar mata pelajaran serta terpadu dalam dan lintas peserta didik. Trianto (2012:57) mengungkapkan bahwa pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna untuk siswa. Sugiyanto (2008) berpendapat bahwa pembelajaran terpadu memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsi secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.

Lain halnya dengan pendapat Beans (Toharudin 2011:79) bahwa istilah pembelajaran terpadu berasal dari kata “integrated teaching and learning” atau “integrated curriculum approach”. Konsep ini dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya. Prabowo (2000) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dan memiliki beberapa ciri: (1) berpusat pada siswa (student centered); (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung; dan (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan dalam satu disiplin atau antar disiplin ilmu bersifat holistik, bermakna, dan autentik, berpusat pada peserta didik dan mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik akan mempelajari konsep yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan membedakannya dengan konsep lain yang

sudah dipahami yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang guru. Menurut Sanjaya W (2006:152) metode demonstrasi "Metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan." Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Sedangkan menurut Daryanto (2009:403) metode demonstrasi "cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan."

Sering kali orang mengira bahwa metode demonstrasi hanya digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam saja. Padahal tidak demikian halnya. Metode ini dapat dipergunakan bagi penyajian semua jenis mata pelajaran termasuk matematika. Dengan demonstrasi proses penerimaan terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperagakan guru selama pelajaran berlangsung.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar dikelas, sehingga kesan yang diterima lebih lama pada jiwanya. Akibatnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling pertama digunakan oleh manusia purba takala menambah kayu untuk

memperbesar nyala api unggun, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya.

Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah dari hal-hal yang didemonstrasikan dapat dilihat dengan mudah oleh siswa melalui prosedur yang benar meskipun demikian siswa perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam demonstrasi terutama dalam mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan ia melakukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa.

Tidak semua yang dijelaskan guru dapat diterima oleh semua siswa dengan mudah. Hal ini disebabkan antara lain:

1. Tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda. Perkembangan berpikir di-mulai dari kongkret menuju abstrak, apa yang dipelajari akan lebih jelas dan mudah dipahami siswa dengan melihat langsung atau melalui alat/ benda tiruan yang ditujukan (diragakan/ didemonstrasikan) guru.
2. Sifat bahan yang dipelajari tidak semua sama. Ada bahan pelajaran yang tak menuntut diragakan atau dipertunjukkan, tetapi adapula yang menuntut diperagakan atau dipertunjukkan untuk lebih memperjelas. Untuk yang terakhir inilah diperlukan demonstrasi seperti hal-hal yang baru diperkenalkan kepada siswa, alat-alat baru apalagi yang rumit.
3. Tipe pelajaran individu yang berbeda, terdapat beberapa tipe belajar antara lain, tipe visual, tipe auditif, tipe motorik, tipe campuran ( merupakan kombinasi dari tipe-tipe belajar tersebut). Dalam hal ini dilihat saja kecenderungannya, apakah ia termasuk tipe visual, tipe auditif, tipe motorik atau tipe campuran. (Daryanto, 2009:403).

### a. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Djamarah

(2010 : 403) hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada Langkah ini antara lain:

1. Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
3. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
4. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
5. Pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
6. Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca siswa dan guru secara keseluruhan.
7. Untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus diper-siapkan secara matang agar tidak terjadi kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar siswa dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan.

#### **b. Pelaksanaa Metode Demonstrasi**

Menurut Djamarah (2010 : 91) setelah segala sesuatu direncanaan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah mulai melaksanakan demonstrasi beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstrasikan, pengaturan tempat, keterangan tentang garis besar langkah dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan. dan lain-lain yang diperlukan.
2. Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat.

3. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
4. Ingatlah pokok-pokok materi yang didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
5. Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik
6. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis
7. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain atau dengan pengalaman lain, serta men-coba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.

Sedangkan menurut Daryanto (2009: 403) langkah-langkah metode demonstrasi sebagai berikut:

1. Membagi dan menjelaskan sumber-sumber kegiatan demonstrasi.
2. Memberikan gambaran tentang seluruh kegiatan demonstrasi dan mewujudkan hasil akhir.
3. Menghubungkan kegiatan dengan keterampilan yang memiliki peserta dan keterampilan yang akan disampaikan.
4. Mendemonstrasikan langkah-langkah serta perlahan dan memberikan waktu yang cukup pada peserta untuk mengamatinya.
5. Menentukan hal-hal yang penting dan kritis atau hal yang berkaitan dengan keselamatan kerja.

Jadi dalam pelaksanaan metode demonstrasi guru dituntut membuat siswa aktif, Ajak siswa untuk mau menanyakan apa yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukkan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai dimana siswa telah dapat memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus selesai diper-tunjukkan.

Siswa diarahkan untuk mengamati dengan penuh perhatian kepada sesuatu obyek yang didemonstrasikan, maka

diperlukan konsentrasi dari seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang terhadap obyek yang dipertunjukkan.

### c. Keunggulan Dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan termasuk metode demonstrasi. Adapun keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

#### 1. Keunggulan

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki keunggulan, diantaranya:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
- d. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. (Sanjaya W, 2006:152).

Sedangkan menurut Syaiful (2010: 210) kelebihan metode demonstrasi ini adalah:

- a. Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret. Sehingga dapat menghindarkan verbalisme.
- b. Siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari
- c. Proses pengajaran akan lebih menarik
- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
- e. Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.

Dari kelebihan-kelebihan di atas metode demonstrasi dapat menanamkan keyakinan pada siswa akan kepastian sesuatu karena metode demonstrasi merupakan cara yang wajar atau alamiah sesuai dengan proses perkembangan jiwa anak untuk belajar memahami sesuatu atau obyek perbuatan. Dengan melihat sendiri obyeknya

timbul hasrat untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci tentang obyek yang dilihatnya. Dengan demikian siswa di didik untuk mengamati sesuatu dengan sikap kritis.

Mengamati sesuatu dengan cermat, baik dengan alat indera mata, telinga maupun indera lainnya bukan pekerjaan yang mudah bagi siswa kalau tempat duduknya tidak berpindah-pindah maka siswa hanya melihat dari satu pihak saja, obyek yang didemonstrasikan. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan tanggapan dan pengertian mengenai obyek yang diamati. Apabila siswanya hanya dengan berpindah-pindah tempat dapat menimbulkan kegaduhan. Untuk mengatasinya guru harus menetapkan garis-garis besar, langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.

#### 2. Kelemahan

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli, diantaranya: Menurut Sanjaya W (2006:153) kekurangan metode demonstrasi adalah:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Sedangkan menurut Syaiful (2010: 210) kekurangan metode ini adalah:



- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karna tanpa di tunjang dengan hal-hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping sering memerlukan waktu yang cukup panjang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Dari kelemahan-kelemahan di atas sebaiknya guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar tentang apa yang sedang didemonstrasikan sebaiknya sebelum demonstrasi itu di-mulai guru telah mengadakan uji coba supaya kelak dalam pelaksanaan nya tepat dan secara otomatis metode demonstrasi dalam IPA Terpadu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian tindakan kelas. Dalam istilah aslinya Penelitian Tindakan Kelas disebut dengan Classroom Action Research. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran dikelasnya. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung pada praktik pembelajarang yang dilakukan di kelas mulia dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kesimpulan dari pengertian Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di sekolah tempatnya mengajar dengan menekankan pada kinerja guru dalam proses pembelajaran dan menyempurnakan praktik mengajarnya

sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan pengertian PTK di atas, kita dapat memperoleh karakteristik PTK dibandingkan dengan peneliti lain, yaitu:

- a. Masalah PTK muncul dari kesadaran pada diri guru itu sendiri yang harus diperbaiki, bukan dari guru lain dari luar. Dengan demikian, masalah dalam PTK berasal dari permasalahan yang nyata yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis.
- b. PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (self reflective inquiry).
- c. PTK di lakukan di dalam kelas. Penelitian ini fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
- d. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama PTK dilakukan. Oleh sebab itu, dalam PTK dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi – revisi (perencanaan ulang).
- e. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis dan membuat catatan.

Untuk meningkatkan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pembelajaran. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkannya. Dalam konteks tujuan penelitian tindakan kelas ini, secara rinci Suhardjono mengemukakan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan proses sertahasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

d. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap pro aktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (sustainable).

Pada intinya, tujuan utama PTK untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama PTK dilakukan. Menyimak dari pengertian, karakteristik dan tujuan PTK tersebut kita pasti mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang menjadi sasaran utama dalam PTK, yaitu siswa/pembelajaran, guru dan sekolah. Dari ketiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK. Manfaat dari PTK tersebut adalah:

- a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran.  
Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.
- b. Manfaat bagi guru.  
Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:
  1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
  2. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksikan diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
  3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.
  4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri karena guru selalu merefleksikan diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas. Dan hal ini tentu saja akan selalu

menemukan kekuatan kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran.

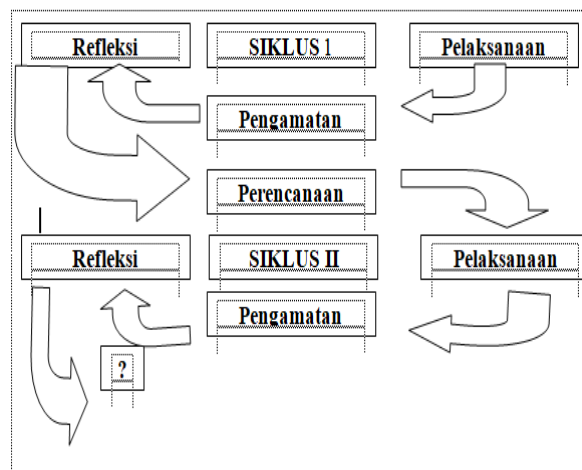
#### c. Manfaat Bagi Sekolah

Jika sekolah tersebut gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau melakukan perubahan perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki ketrampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang ada dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Perencanaan (*plan*)
- b. Melaksanakan Tindakan (*act*)
- c. Melaksanakan pengamatan (*observe*)
- d. Mengadakan refleksi (*reflection*)

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikasi perencanaan, dan refleksi. Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut:



## Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sano Nggoang yang terletak di desa Golo Mbu Kecamatan Sano Nggoang Kab. Manggarai Barat NTT. Khususnya dilaksanakan di kelas VIII B dengan jumlah siswa 30 orang siswa (15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan) dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kab. Manggarai Barat NTT, pengajaran IPA Terpadu masih bersifat konvensional, selain karena variasi penggunaan metodemengajar yang sangat kurang, guru cenderung mendominasi dalam menjelaskan materi pembelajaran serta siswa langsung diberi tugas, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi siswa.

## Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan adalah peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama yang bertindak sebagai pengamat, pewawancara dan pembuat laporan hasil penelitian.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara yaitu sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pengertian lain observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk

mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek afektif) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung di kelas mengenai kondisi siswa. Hasil observasi diperoleh dari pengamatan teman sejawat atau guru di sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti.

### b. Interview / wawancara

Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terencana dan terstruktur yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang dilakukan pada subyek wawancara yaitu guru pelajaran dan siswa kelas VIII/B. Wawancara ini digunakan sebagai informasi pendukung untuk memperjelas data tentang pelaksanaan Metode pembelajaran Demonstrasi di kelas VIII/B.

### c. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan dapat berbentuk tugas-tugas atau suruhan-suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab yang pelaksanaannya dapat secara lisan maupun tulisan.

Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes ini berfungsi untuk mengukur baik keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan ada dua macam dilihat dari waktu pemberiannya yakni:

#### 1) Pre Test (Tes Awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan, bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam pembelajaran sebagai pengukur indikasi awal pemahaman peserta didik.

## 2) 2) Post Test (Tes Akhir)

Yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

Tes tersebut disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan guru bidang studi. Siswa dianggap tuntas belajar jika mencapai nilai  $> 75$ , jika  $< 75$  dianggap belum tuntas belajar, sehingga siswa tersebut memerlukan perlakuan khusus pada tindakan selanjutnya. Pengambilan data hasil pos tes dilakukan setiap akhir siklus. Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

Tabel Kriteria Kektuntasan

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10,0	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *Pre Test* maupun *Post Test* pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi, dapat menggunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:

$$S = 1 + \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = jumlah skor atau item yang dijawab benar

N = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = konstanta (bilangan tetap)

## d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.20 Dokumentasi yang dibutuhkan peneliti

adalah data nama siswa (absensi) kelas VIII/B, data hasil pre-test, data tes pada tiap siklus, dan KMB berlangsung.

## e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang ditulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penilaian kualitatif. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh sasaran yang diteliti yaitu tentang hasil belajar siswa mata pelajaran IPA. Catatan lapangan dibuat dalam catatan yang lengkap setelah peneliti sampai ke rumah. Proses ini dilakukan setiap kali mengadakan pengamatan dan wawancara.

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu, yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, dan juga mencakup data terkait yang berasal dari dokumen, rekaman, dan catatan telaah dan pemahaman terhadap situasi social yang bersangkutan.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution mentahan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data yang lebih difokuskan dengan proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Moleong mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen

pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Sesuai dengan pendapat Miles M.B & Huberman tentang hal-hal yang terdapat analisis, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul dianalisis data (*flow model*) yang meliputi reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Agar lebih mudah mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa setidaknya-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun social dalam proses pembelajaran, di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya-tidaknya 75%”.

#### a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>27</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam proses peninjauan kembali untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data yang direduksi adalah tes awal yang berkaitan dengan materi sumber energi dan kegunaannya. Wawancara siswa yang dipilih oleh peneliti, observasi mengenai pembelajaran IPA yang dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung pada materi sumber energi dan catatan lapangan yang

dilakukan oleh peneliti, teman sejawat dan guru mengenai hal-hal atau data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

#### b. Paparan/Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan guru maupun teman sejawat.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III B yang berjumlah 30 siswa. Dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan sumber energi dan kegunaannya. Metode demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dalam meragakan atau mempertunjukkan pada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam. Dengan menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran IPA membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja sama diantara sesama anggota kelompoknya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu siswa juga akan lebih aktif

dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Dalam menerapkan metode demonstrasi guru harus mempersiapkan peralatan yang memadai dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana. Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi antara lain:

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi selesai.
- b. Melakukan uji coba demonstrasi.

### 2. Tahap pelaksanaan

#### a. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Mengatur tempat duduk agar siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Guru menghibau agar siswa memperhatikan demonstrasi.

#### b. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- 1) Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 2) Menciptakan suasana yang menyenangkan untuk menghindari ketegangan siswa.
- 3) Meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

#### c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak.

Penelitian dilakukan sebanyak dua kali siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pre test untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dan dari hasil pre test memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Terutama dalam pemahaman materi sumber energi dan kegunaannya. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam empat kelompok heterogen yang setiap kelompok terdiri dari tiga dan satu kelompok terdiri dari empat orang karena jumlah siswa terdiri dari tiga belas siswa. Pada siklus I siswa belum mampu memahami materi yang diberikan. Ketika siswa diminta untuk berdiskusi untuk melakukan percobaan dan membacakan hasil diskusinya, siswa sedikit malu dan canggung maka dari itu siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II siswa telah memahami konsep dan mampu menjelaskan apa yang ditemui dan siswa sudah tidak canggung lagi untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu dengan belajar kelompok siswa bisa saling membantu dan berdiskusi untuk menjelaskan materi yang belum dipahami. Sehingga terjadi keakraban antar siswa-siswi yang berkemampuan tinggi maupun berkemampuan rendah.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yang meneliti semua jenis perilaku dengan beberapa indikator yang menyertai, yang menjadi pengamatan guru untuk menilai tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, indikator pencapaiannya adalah:
  - a. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.
  - b. Bersemangat dalam mengerjakan tugas.
  - c. Berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 2) Keaktifan, indikator pencapaiannya adalah:
  - a. Siswa aktif berdiskusi dengan kelompok
  - b. Siswa aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan

- c. Siswa aktif dalam melakukan pembagian tugas dengan anggota kelompok.
- 3) Kerjasama, indikator pencapaiannya adalah:
- Tidak ada yang mendominasi selama proses diskusi.
  - Siswa yang lebih mengerti menjelaskan kepada temannya yang kurang mengerti Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai test akhir mulai dari pre test, post test siklus I, sampai dengan post test siklus II. Penerapan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ini merupakan salah satu usaha kearah pembaharuan pendidikan peningkatan hasil test akhir mulai dari pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai			Keterangan
			Pre test	Post Test I	Post Test II	
1	Aloysius titus	L	60	75	90	Meningkat
2	Antonius rivli rival	L	30	50	60	Meningkat
3	David hosten enjelic	L	75	80	85	Meningkat
4	Domianus darung	L	20	60	70	Meningkat
5	Elisabet h. cembesnai	P	60	70	75	Meningkat
6	Felisianus jemadu	L	55	70	70	Meningkat
7	Florianus doingkoe	L	35	75	90	Meningkat
8	Fransiskus anoval	L	20	50	65	Meningkat
9	Fransiskus diakonsi	L	25	70	75	Meningkat
10	Gual bertus s. vegi	L	60	60	85	Meningkat
11	Illumenata hilda	P	35	65	75	Meningkat
12	Karmelinda sarti	P	55	75	85	Meningkat
13	Kristina vivi	P	70	70	80	Meningkat
14	Maria alfiana mulia	P	60	70	85	Meningkat
15	Maria a. prepskarina	P	45	65	75	Meningkat
16	Maria asriani sarlin	P	75	75	85	Tetap
17	Mariadaputri seriyani	P	40	60	85	Meningkat
18	Maria e. happy dapuytr	P	60	70	75	Meningkat
19	Matilde lumunsiana d. sepira	P	40	60	90	Meningkat
20	Patrianus arwan	L	60	75	80	Meningkat
21	Petronela d. deci anu	P	50	70	75	Meningkat
22	Petrus jemiko j. nadi	L	55	70	90	Meningkat
23	Petrus mahin	L	75	75	80	Meningkat
24	Petrus l. solomentari	L	35	60	75	Meningkat
25	Petrus rivanto	L	55	80	85	Meningkat
26	Rovina dasini	P	70	70	80	Meningkat
27	Teheresia yona amut	P	60	75	80	Meningkat
28	Vinsensius limbang lino	L	70	75	75	Meningkat
29	Yohanes sabarno	L	30	60	75	Meningkat
30	Yudita verena sari	P	65	80	90	Meningkat
Jumlah Nilai			1549	2060	2385	
Rata-rata			51,5	68,66	79,5	
Jumlah Siswa Peserta Tes			30	30	30	
Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar			2	24	28	Meningkat
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar			28	6	2	
Ketuntasan Belajar (%)			6,66(%)	80(%)	93,33(%)	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 51,5 (pre test), meningkat menjadi 68,66 (post test siklus I), dan meningkat lagi menjadi 79,5% (post test siklus II).

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Tes Hasil belajar Siswa

ditetapkan yaitu 70. Terbukti pada hasil pre test, dari 30 siswa yang mengikuti tes, ada 2 siswa yang tuntas belajar dan 28 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 6,66%, meningkat pada hasil post test siklus I, dari 30 siswa yang mengikuti tes, ada 24 siswa yang tuntas belajar dan 6 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 80%, meningkat lagi pada hasil post test siklus II, dari 30 siswa yang mengikuti tes, ada 28 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 93,33%.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 2 Sano Nggoang tahun ajaran 2017/2018. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam Bab I dan penjelasan-penjelasan yang sudah di bahas pada masing-masing bab mengenai Penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Ipa Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 maka dapat peneliti simpulkan, sebagai berikut.

1. Penerapan metode demonstrasi pada materi sumber energi dan kegunaannya pada mata pelajaran IPA Terpadu dari pembahasan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sano Nggoang. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan metode demonstrasi pada materi sumber energi dan kegunaannya pada mata pelajaran IPA Terpadu dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam metode demonstrasi. Perencanaan dibuat setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sano Nggoang dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Proses Pembelajaran IPA Terpadu dengan menggunakan metode demonstrasi dilakukan melalui 4 tahap, meliputi: (1)

tahap perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan akan dilakukan tindakan kepada siswa; (2) tahap implementasi tindakan, yaitu jabaran tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) tahap observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data pada saat proses pembelajaran berlangsung; (4) tahap refleksi, yaitu kegiatan yang difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan. Dan dalam pembelajaran ini nampak siswa siswa lebih antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran, tercipta kerja sama antar siswa pada setiap kelompoknya meskipun masih kurang maksimal, suasana kelas lebih hidup, dan siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode demonstrasi ini dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA Terpadu pokok bahasan sumber energi dan kegunaannya. Hal ini terbukti pada nilai awal pre test yang rata-ratanya sebesar 51,5 dengan ketuntasan belajar 6,66% dan pada siklus I sebesar 68,66 dengan ketuntasan belajar 80%, dan pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 79,5% dengan ketuntasan belajar 93,33%. Dan dari penggunaan metode demonstrasi dapat dilihat (a) rasa keingintahuan yang tinggi dari diri siswa atas apa yang belum diketahui, (b) semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan berusaha mengerjakan tugas tersebut tepat waktu, (c) siswa mampu menerapkan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (d) siswa tampak gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

#### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode demonstrasi pada mata



pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII/B SMP Negeri 2 Sano Nggoang, maka dapat diajukan saransaran sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah

Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sebab untuk mencapai hasil belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri.

b. Bagi Guru

Hendaknya selalu memperhatikan dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan tema pembelajaran, agar pembelajaran berhasil dengan maksimal. Implementasi penggunaan metode dan media dapat dilaksanakan oleh semua guru. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru pengajar mata pelajaran IPA dapat mengembangkan media gambar dengan berbagai variasi.

c. Bagi Siswa

Hendaknya lebih meningkatkan konsentrasi, semangat dan perhatian dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mudah memahami dan mengerti materi pelajaran dengan baik. Alhasil, siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat dijadikan bahan acuan bagi yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Lia. (2013) Skripsi: Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Tulungagung: t.p.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto. (2008) Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Aqib, Zainal. (2009) Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.

Arifin, M. Dan Aminuddin Rasyad. (1997) Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam.

Arikunto, Suharsimi. (2002) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bandung: Angkasa.

Bellaca, James. (2011). *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan*

Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, & Riadi Darwis. (2011). *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara(MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. *Kecerdasan Siswa*. (Alih bahasa: Siti Mahyuni). ed. 2. Jakarta: PT Indeks.

Dewi Salma Prawiradilaga. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principle)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group & Universitas Negeri Jakarta.

Dewi Salma Prawiradilaga. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principle)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group & Universitas Negeri Jakarta.

Fitriani, H., & Ikhsan, M. (2017). KARAKTRISTIK PERANGKAT PEMBELAJARAN BLENDED COMMUNITY OF INQUIRY YANG VALID UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 5(2), 72-83.

Fitriani, H., & Ikhsan, M. (2017, October). IMPLEMENTAASI PERANGKAT PEMBELAJARAN BLENDED COMMUNITY OF INQUIRY UNTUK MELATIHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI. In

*Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 189-198).

- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT Remaja Rosdakarya. Jakarta:
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*.
- Silberman, Melvin L. (2012). *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). Ed. Revisi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Strategies*. 3<sup>rd</sup>. ed. New York: Mac Millan Publising Co.
- Syahrir, S. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 436-441.
- Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomkins, Gail. E & Hoskisson, Kenneth. (1995). *Language Arts: Content and Teaching*.